

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia memerlukan alat komunikasi untuk berinteraksi. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan dan saling bertukar ide, pendapat maupun gagasan. Grice (dalam Syahrul, 2008:31) menegaskan bahwa berkomunikasi itu ibarat suatu proses kerja sama antara pembicara dan pendengar, yaitu kerjasama yang berhasil mencapai maksud dan tujuan bersama di dalam konteks berkomunikasi. Tujuan-tujuan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan bersifat sosial. Kegiatan berkomunikasi disebut juga dengan aktivitas bertutur. Richard (dalam Syahrul, 2008:31) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan, yang berarti setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur. Segala sesuatu aktivitas komunikasi yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dinamakan tindak tutur. Searle (dalam Syahrul, 2008:31) mengemukakan tiga makna yang terdapat dalam tindak tutur yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi selain untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya (Wijana, 1996:18-19). Tindak ilokusi dapat ditemukan dalam situasi interaksi di kelas, yaitu antara guru dengan siswanya. Seorang guru

berkomunikasi guna memberikan dan menjelaskan pelajaran kepada siswanya. Komunikasi yang baik dan lancar akan menghasilkan suasana yang baik pula, namun komunikasi akan terganggu bila seseorang mengalami gangguan berbahasa. Seseorang tidak akan bisa menyampaikan maksud dan tujuannya karena suatu kondisi tertentu. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi seorang tunarungu atau tunawicara.

Secara medis, ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan mal-/dis-/non-fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Secara pedagogis, ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Sastrawinata dkk., 1977:10). Sastrawinata dkk menjelaskan bahwa anak tunarungu itu sendirinya adalah tunawicara. Pendengaran berhubungan erat dengan pembicaraan. Bicara memerlukan bahan yang didapat dari pendengaran dan pemikiran, sehingga tunarungu berakibat langsung pada tunawicara. Tunawicara dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbelakangan mental, penyakit jiwa, kelainan struktur alat bicara dan kekurangan atau kehilangan pendengaran. Latar belakang penyebab ketunarunguan berpengaruh pada parah atau tidaknya ketunawicaraan itu dan bagaimana cara perbaikannya.

Kemampuan berkomunikasi siswa penyandang tunarungu dan tunawicara ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran bahasa pada sekolah-sekolah luar biasa melalui kegiatan percakapan dan komunikasi yang nyata (Ardianto, 2013:1). Penerapan pembelajaran pada sekolah-sekolah luar biasa tersebut diwujudkan oleh

peran guru. Guru tersebut tentunya mempunyai cara dan tindak-tanduk tertentu dalam memberikan pelajaran kepada siswanya yang tunarungu atau tunawicara. Berbeda dengan guru-guru pada umumnya, guru di sekolah berkebutuhan khusus juga mempunyai tindak bahasa atau tindak tutur yang berbeda. Kemudian, pada konteks itulah unit-unit ekspresi tindak tutur guru tampak dalam komunikasi pembelajaran di kelas. Hal ini menarik untuk diteliti agar kita mengetahui bentuk tindak tutur yang dipakai seorang guru kepada siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu.

Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Sumatera Barat Cabang Payakumbuh adalah sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus bagian tunarungu. Yayasan ini beralamatkan di Jln. H. Agus Salim No. 18 Kelurahan Aur Kuning, Payakumbuh Barat. Yayasan ini terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah pertama (SMP). Tenaga pengajar di YPPLB Sumatera Barat Cabang Payakumbuh ini berjumlah sebanyak 7 orang. Terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang bagian tata usaha dan 5 orang guru. Siswa yang sekolah di yayasan ini secara keseluruhan berjumlah 12 orang siswa. Siswa tingkat SD berjumlah 9 orang yang terdiri dari kelas I berjumlah 1 orang, kelas II sebanyak 3 orang, dan kelas VI berjumlah 5 orang. Siswa tingkat SMP berjumlah 4 orang yang terdiri dari kelas VII berjumlah 3 orang dan kelas IX sebanyak 1 orang siswa.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam interaksi belajar-mengajar untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswanya. Guru dituntut memiliki

kemahiran dalam menjalin komunikasi yang baik, agar siswa dapat memahami dan dapat bersosialisasi dengan baik pula. Guru-guru di YPPLB Sumatera Barat Cabang Payakumbuh ini menjelaskan atau menyampaikan pelajaran dengan cara mengujarkan kalimat dengan diiringi gerakan tangan untuk memperjelas maksud dari ujarannya. Berdasarkan hal ini, guru juga dituntut untuk teliti dan bersabar dalam bertutur menghadapi siswa tunarungu. Selain itu, guru juga harus memiliki cara atau strategi dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswanya, dari cara atau strategi pembelajaran itulah muncul berbagai macam bentuk tindak tutur.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada tindak ilokusi guru kepada siswa tunarungu di YPPLB Sumatera Barat cabang Payakumbuh. Pada pengamatan awal, guru di yayasan ini menggunakan tindak ilokusi seperti pada contoh berikut.

Tindak Tutur

Bu Gelora : “Bintang, pel lantainya!” (menepuk bahu Bintang)

Bintang : (Menoleh ke arah tepukan Bu Gelora)

Bu Gelora : “Pel lantainya!” (mengujarkan kalimat dan menunjuk ke lantai sambil melakukan gerakan mengepel lantai)

Bintang : (mengangguk dan segera mengambil pel)

Konteks tindak tutur tersebut terjadi pada pagi hari di teras di depan kelas V sebelum pelajaran pertama dimulai. Keadaan kelas pada pagi itu kotor dan tidak rapi, karena hari sebelumnya siswa kelas V tidak melaksanakan piket kelas. Melihat keadaan tersebut, Ibu Gelora memerintahkan agar muridnya melakukan piket

sebelum memulai pelajaran. Ilokusi pada tuturan tersebut adalah menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan kelas. Sejalan dengan hal itu terdapat bentuk tindak ilokusi direktif dalam bentuk memerintahkan.

Berdasarkan contoh tersebut, penggunaan bahasa atau tindak tutur guru sangatlah efektif agar interaksi pembelajaran di kelas dapat tercapai dengan maksimal terutama pada kelas tunarungu. Keefektifan bahasa atau tindak tutur guru dalam kelas tunarungu bertujuan supaya apa yang ingin disampaikan oleh guru dapat dimengerti oleh siswa tunarungu. Selain itu, tindak tutur guru haruslah strategis dan mampu melakukan tindak bahasa sesuai dengan konteks, topik, dan hubungan psikologisnya. Untuk memelihara wujud tindak tutur guru yang efektif tersebutlah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini.

Selain itu, alasan dasar peneliti memilih objek ini karena pengalaman pribadi yang pernah dialami. Di kampung halaman peneliti terdapat pasangan suami istri penyandang tunarungu. Pasangan suami istri tersebut membuka sebuah warung atau kedai harian. Ketika peneliti berbelanja di warung mereka, peneliti sulit untuk mengungkapkan apa yang ingin dibeli dan mereka pun sulit untuk memahami apa yang peneliti inginkan. Pengalaman itulah yang akhirnya membuat peneliti mulai penasaran dan kemudian mulai mencari-cari tentang tindak tutur kepada penyandang tunarungu.